

INTEGRASI EPISTEMOLOGI HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR: SEBUAH KAJIAN TEORITIS

¹Asih Rosnaningsih, ²Aan Asphianto, ³Syafrizal Syafrizal

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Doktor, Fakultas Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: asihrosna@gmail.com* , asphianto@untirta.ac.id, syafrizal@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana mengintegrasikan epistemologi humanistik ke dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 dalam pendidikan dasar untuk memajukan pendidikan yang lebih humanistik. Alasan dari penelitian ini berasal dari fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan transformasi pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada pengetahuan menjadi fokus yang lebih holistik pada pengembangan karakter dan potensi siswa. Studi ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang berfokus pada teori-teori terkait epistemologi humanistik dan paradigma pembelajaran abad ke-21. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi humanistik memahami siswa sebagai subjek yang terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman, pembelajaran yang bermakna, refleksi diri, dan interaksi sosial, serta pengakuan empatik. Pendidikan yang inklusif dan demokratis pada dasarnya mengusung pemikiran kritis, otonomi dalam pembelajaran, dan penghormatan terhadap keberagaman. Integrasi epistemologi humanistik memfasilitasi pengembangan pendidikan humanistik yang seimbang di era digitalisasi ini, meskipun tantangan dalam pelaksanaannya termasuk kekurangan pengetahuan dan keterampilan konvensional guru serta tidak adanya kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan dasar. Studi ini menegaskan bahwa penerapan konsisten dari epistemologi humanistik memperkaya paradigma pembelajaran abad ke-21 dan memajukan sistem pendidikan yang ditandai oleh adaptabilitas yang lebih besar, keadilan, dan fokus pada pengembangan manusia.

Kata Kunci: epistemologi humanis, pembelajaran abad 21, pendidikan dasar, karakter humanis, inovasi pedagogis

Abstract

The aim of this research is to examine the integration of the humanistic epistemology within the 21st century learning framework in elementary education in order to develop humanistic education. The background stems from the issues of globalization and technology advancements which shifts the paradigm of education from knowledge transfer to fostering the character and complete potentials of the students. The research employed library study method focusing on the relevant theoretical works on humanistic epistemology and the 21st century learning paradigm. The findings revealed that humanistic epistemology views students as subjects of learning through their experiences, meaningful learning, self reflection, and social interactions. Empathy, free and critical thinking, autonomy in learning and appreciation of the diversity are described as the essence of inclusive and democratic education. The integration of humanistic epistemology helps develop educational humanism and balance it in the educational digitalization. However, challenges in implementation are the limited skills and knowledge of teachers, rooted in conventional paradigms, and the lack of supportive policies on humanistic elements in primary education. The study shows that the consistency in the application of humanistic epistemology enriches the paradigm of 21st century learning and develops a more adaptive, equitable and human development focused education system.

Keywords: humanistic epistemology, 21st-century learning, primary education, humanistic character, pedagogical innovation

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang mempelajari dasar hakikat, asal-usul, serta mencari sumber kebenaran dari sebuah pengetahuan. Epistemologi secara spesifik mempertanyakan bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan, apa yang membuat pengetahuan tersebut menjadi suatu kebenaran, dan asal sumber dari ilmu pengetahuan tersebut. Epistemologi humanis kemudian lahir dari Gerakan “Humanisme” dari abad ke 14 dengan pusat utamanya adalah manusia dan pengalaman hidup sebagai sumber utama pengetahuannya. Epistemologi percaya bahwa manusia mampu mencari kebenaran, kebaikan, serta keindahan melalui akal budinya. Gerakan ini pula sangat menjunjung tinggi harkat dan derajat manusia, kebebasan dan hak hidup manusia serta menekankan perlunya ada kemajuan dan perkembangan diri manusia (Siswadi, 2024).

Sejarah epistemologi humanis adalah jawaban dari pandangan positivisme yang berpusat pada penemuan objektivitas dan pengamatan yang terukur yang mengabaikan subjektivitas dan makna pengalaman manusia. Epistemologi humanis berpendapat bahwa manusia melalui interpretasi individu dapat memahami realitas sosial dan budaya dalam pengalaman otentik. Dalam pengertian ini, manusia tumbuh dan belajar dengan kesadaran, refleksi diri dan menjadi manusia seutuhnya dalam proses pembelajaran. Diantara tokoh dalam aliran epistemologi humanis adalah Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Jean-Paul Sartre.

Globalisasi, bersamaan dengan kemajuan teknologi yang masif, telah menyebabkan kebutuhan untuk pergeseran paradigma dalam implementasi pendidikan. Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh pendekatan yang modern, dinamis, manusiawi, atau humanis, serta heterogenitas kebutuhan pembelajar. Pada saat ini, teknologi berkembang sebagai fenomena sosial dan memperkenalkan tantangan unik terhadap sistem pendidikan. Idealnya, pendidikan bersifat holistik, bertujuan untuk membantu pembelajar menghadapi perubahan global yang tidak stabil dan cepat. Pendidik perlu membantu pembelajar mengembangkan beberapa keterampilan abad ke-21, termasuk: pengembangan karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi atau disebut dengan *6C's skills of 21st century*.

Pendidikan khususnya pada tingkatan Sekolah Dasar harus dapat mengembangkan berbagai aspek penting peserta didik seperti sisi intelektual, sikap emosional, moral, dan

kejujuran untuk menciptakan sumber daya manusia menuju masa Indonesia Emas Tahun 2045. Pendidikan dalam jenjang sekolah dasar bukan hanya mendidik agar peserta didik memiliki pengetahuan akademis namun mengedepankan sisi humanis; memberikan pengalaman belajar yang mendalam sekaligus bermakna, lingkungan yang ramah bagi anak, dan menciptakan agen perubahan sosial atau innovator di masa yang akan datang.

Peserta didik sekolah dasar adalah anak dengan usia dalam rentang 7 sampai 12 tahun atau berada pada tahapan operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Peserta didik dalam fase tersebut akan belajar dengan sangat baik belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan nyata. Pada fase ini, peserta didik sudah mampu berkembang kemampuan berpikir logisnya, namun masih terbatas dengan hal yang mereka lihat dan alami secara nyata. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu, mulai dapat belajar bersama orang lain, dan memiliki semangat belajar yang cukup tinggi (Myroslava & Yuliia, 2021). Namun disamping itu, kelemahan peserta didik dalam tahapan ini adalah sangat mudah terbawa oleh emosi dan situasi, kurang dapat mengendalikan diri, dan konsentrasi belajar mereka masih dalam jangka waktu yang sangat pendek (Tuguleva et al., 2021). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menumbuhkan jiwa humanis melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas

Dari penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat kesenjangan diantara teori dan praktik aliran epistemologi humanis dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas integrasi epistemology humanis sebagai landasan filosofis pembelajaran abad 21. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran modern ini lebih menekankan pada aspek teknologi tetapi kurang menggali dimensi humanis pelaku pendidikan itu sendiri. Nilai kebaruan dari penelitian ini dapat ditemukan dari kajian epistemologi humanis yang menghubungkan pembelajaran abad 21 dengan karakteristik peserta didik pada tingkatan sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah epistemologi humanis secara filosofis dan mendeskripsikan kerangka teoritis dalam bentuk integrasi nilai humanism dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan modern dengan menawarkan pendekatan yang seimbang antara kecakapan abad 21 dan dimensi kemanusiaan. Maka dari itu, terdapat beberapa rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

(1) bagaimana prinsip-prinsip dasar epistemologi humanis dalam konteks pembelajaran dapat dipahami secara teoritis? (2) apa saja karakteristik utama pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pengembangan kompetensi holistik peserta didik? (3) bagaimana epistemologi humanis dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran abad ke-21 untuk menghasilkan proses belajar yang bermakna sekaligus adaptif? (4) bagaimana tantangan dan peluang epistemology humanis dalam konteks pembelajaran abad 21?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan sebuah pendekatan dimana peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan mengevaluasi berbagai sumber tulisan sesuai dengan tema tertentu secara sistematis dan terarah (Layaliya et al., 2021). Penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap tema tertentu, dengan cara mengumpulkan bahan pustaka kemudian dibuat analisis mendalam atas tema penelitian yang diambil. Dalam pendekatan ini, prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penentuan tema, pengumpulan sumber referensi yang berupa buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber daring, serta dokumen yang relevans sekali untuk di evaluasi secara kritis (Silviani et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 20 buah artikel (11 artikel atau 55% artikel dari jurnal internasional bereputasi, dan 9 artikel atau 45% dari artikel dari jurnal nasional terakreditasi) sebagai bahan telaah utama.

Setelah pengumpulan sumber data penelitian, peneliti melakukan pengelompokan sumber yang telah di klasifikasi agar lebih mudah di analisis dan di susun. Kegiatan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sintesis untuk mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif, analisis kritis berupa otentisitas dan kekuatan argumen sumber, serta penyajian data dalam format tabel dan grafik untuk mendukung suatu analisis. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan lima langkah dalam melakukan penelitian tinjauan pustaka sebagai prosedur penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur, (2) menemukan literatur dalam beberapa jenis basis data (online library) dari internet, (3) memilih dan mengevaluasi literatur untuk direview, (4) mencatat, mengatur, dan mengabstraksi bahan kajian, dan (5) menulis tinjauan pustaka dan melaporkan hasil ringkasannya (Creswell &

Guetterman, 2015) . Dengan cara ini studi pustaka diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran utuh dan mendalam terhadap suatu bidang, serta sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, keberhasilan studi pustaka sangat bergantung pada ketelitian pengumpulan sumber, kecermatan analisis sumber, dan pertimbangan etis yang diterapkan sepanjang proses.

No.	Nama Teori Ahli	Konsep Epistemologi Humanis	Impikasi
	Khatib, Sarem & Hamidi (2013)	Pendidikan humanis menekankan afeksi, potensi diri, kebebasan berpikir, dan pembelajaran berpusat pada siswa.	<i>Humanistic education</i> menumbuhkan pertumbuhan pribadi dan peran aktif guru sebagai fasilitator empatik.
	Gazizovich N., Hamzиеvna N. (2015)	Pendidikan inklusif berbasis humanistik menekankan penerimaan, empati, dan penghargaan atas keberagaman.	Pendekatan humanistik memperkuat praktik inklusif dan meningkatkan rasa kemanusiaan dalam kelas multikultural.
	Kamalova & Zakirova, (2015)	Pembentukan nilai-nilai pedagogis humanistik dalam pendidikan calon guru sekolah dasar.	Nilai-nilai pedagogis seperti kreativitas, empati, dan tanggung jawab sosial merupakan inti profesionalisme guru masa depan.
	Stukulova & Kostina (2018)	Mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi humanistik melalui metode interaktif dan kolaboratif dalam pendidikan modern.	Metode interaktif dan kolaboratif dapat diterapkan untuk memodernisasi pendidikan wajib dan meningkatkan kesinambungan antar jenjang pendidikan.
	Nikolaieva, & Kravets (2020)	Pembentukan sikap humanistik dan nilai diri anak sekolah dasar melalui bahan bacaan ramah anak.	Humanisasi karakter (nilai-nilai baik) pada siswa dari bahan rajinan (literatur) dapat menumbuhkan sikap empati dan nilai kemanusiaan.
	Holiuk et.al (2020)	Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang humanis melalui kegiatan sosial, permainan edukatif,	Pendidik seperti guru perlu menumbuhkan kesadaran nilai dan moral pada anak sejak dini agar terbentuk

	dan situasi pembelajaran berbasis nilai.	pribadi yang reflektif, empatik, dan bermoral.
Tuguleva et al., (2021)	Pendidikan tanpa kekerasan sebagai dasar pembentukan guru yang berorientasi pada kepercayaan, toleransi, dan empati.	Prinsip non-kekerasan perlu diterapkan dalam pelatihan guru untuk membangun komunikasi humanistik dan menghindari agresi dalam pendidikan.
Myroslava & Yuliia, (2021)	Pengembangan sekolah ilmiah dan pedagogis berbasis nilai humanistik, etika, estetika, dan kepemimpinan akademik.	Pembinaan sekolah ilmiah berperan penting dalam menanamkan nilai humanisme, kerja sama, dan tanggung jawab moral pada generasi akademik baru.
Rysbayeva et al., (2021)	Pembentukan hubungan humanistik antar siswa melalui komunikasi, observasi, dan pendidikan moral.	Relasi sosial yang dibangun atas dasar empati, kebebasan, dan moralitas memperkuat karakter humanistik anak usia sekolah dasar.
Korostenskiene (2022)	Paradigma humanistik mencakup pragmatisme, konstruktivisme, postmodernisme, dan etika kepedulian.	Paradigma humanistik terbukti relevan untuk pendidikan menengah dan membentuk siswa yang demokratis dan beretika.
Wardhani, Mahendradhani, & Putra (2022)	Neo-humanistic education menumbuhkan karakter anak melalui pemahaman nilai kemanusiaan dan spiritualitas universal.	Pendidikan neo-humanistik efektif membangun karakter positif, kasih sayang terhadap makhluk hidup, dan tanggung jawab sosial.
Harbelubun (2023)	Pendekatan sosio-epistemologi dan metode permainan bahasa untuk menanamkan nilai sosial dan kemanusiaan.	Metode permainan bahasa efektif membentuk karakter sosial dan humanis siswa SD.
Koesoema A. (2023)	Pendidikan humanis sebagai respons filsafat terhadap teknologisasi pendidikan; berfokus pada nilai etis dan eksistensial manusia.	Filsafat pendidikan memberi arah agar pendidikan tetap berwajah manusiawi di tengah disrupsi teknologi.

Nur Siswanto, et.al. (2023)	Humanistic pedagogic dipahami dalam konteks pembelajaran yang menekankan martabat, nilai, dan potensi manusia.	Analisis bibliometrik menunjukkan peningkatan signifikan penelitian humanistic dalam perkembangan manusia.
Siswadi, et.al (2024)	Konsep pendidikan dan kebebasan individu dalam mazhab pedagogi humanistik menekankan pentingnya memandang setiap individu sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan potensial.	Pendidikan humanistik mengakui keunikan setiap siswa dan memprioritaskan pengembangan potensi penuh siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman individu.
Nurdin, et. al. (2024)	Pedagogi humanis berbasis teknologi yang menyeimbangkan aspek kemanusiaan dan digitalisasi.	Guru berperan sentral dalam menciptakan pembelajaran humanis yang kondusif dan bermakna di era digital.
Maghfiroh & Nursikin (2024)	Menekankan lima prinsip utama: kebenaran, kebajikan, kedamaian, belas kasih, dan kebebasan dari kekerasan sebagai dasar pendidikan.	Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan membawa perubahan positif terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku siswa.
Sunastri, Suasthi, & Indiani (2025)	Neo-humanisme menekankan integrasi antara spiritualitas, lingkungan, dan kesejahteraan universal dalam pendidikan.	Implementasi pendidikan neo-humanistik membentuk karakter siswa yang empatik, sadar lingkungan, dan berorientasi pada keseimbangan global.
Al Izzati et.al. (2025)	Pendekatan humanistik untuk memperkuat ketahanan etis dan empati siswa.	Pendidikan humanistik meningkatkan kemampuan refleksi moral dan empati, membentuk individu yang etis dan tangguh secara emosional.
Khairanis & Aldi (2025)	Berbagai metode dan strategi pembelajaran yang bersifat	Metode Pembelajaran yang menekankan nilai

humanis bisa diterapkan guru karakter dapat membentuk dalam pembelajaran seperti siswa menjadi pribadi diskusi reflektif, storytelling, yang kuat dan stabil. dan role playing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Epistemologis Humanisme

Prinsip-prinsip integrasi epistemologi humanis dalam pembelajaran abad 21 berorientasi pada pengembangan pendidikan yang memposisikan humanis education, pada penguatan derajat memikir, otonomi, serta keautentikan individu (Maghfiroh & Nursikin, 2024). Salah satu prinsip utama ialah penghargaan pada keunikan dan keberagaman pengalaman setiap peserta didik, agar proses belajar dan pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan. Pengintegrasian yang demikian juga menuntut pendekatan yang menanamkan nilai kemanusiaan, sehingga empati, kepedulian, etika, dan keberlanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran (Al et al., 2025; Wardhani et al., 2022). Dalam hal ini, pengajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan kesadaran dan kritik yang konstruktif pada lingkungan sosialnya (Sunastri et al., 2025).

Prinsip lain yang tidak kalah penting ialah penyiapan dan pengembangan ruang belajar yang demokratis dan inklusif, di mana setiap suara dihargai, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi, serta mengemukakan pendapatnya dengan cara yang bertanggung jawab (Korostenskiene, 2022; Maghfiroh & Nursikin, 2024). Pengintegrasian prinsip-prinsip ini, melalui desain kurikulum, metode pengajaran, dan media pembelajaran yang kooperatif adalah demi pengembangan kepribadian dan kapasitas intelektual, secara holistik. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, namun juga penyerapan nilai dan pembentukan karakter pada kompetensi yang adaptif, inovatif, dan berakar pada nilai kemanusiaan universal (Holiuk et al., 2020).

Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi komunikasi, dan kompleksitas sosiokultural yang memerlukan pemikiran kritis, kreatif, dan kolaboratif. Seperti yang ditekankan oleh UNESCO dan Forum Ekonomi Dunia, kompetensi inti abad ke-21 mencakup

pembangunan karakter, kewarganegaraan, pemikiran kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang secara kolektif disebut sebagai *6C's skills of 21st century*. Kompetensi ini mengalihkan paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru menjadi yang berpusat pada siswa. Siswa harus diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kita harus mencatat bahwa perubahan paradigma akan sia-sia jika tidak didasarkan secara filosofis pada aspek humanisasi siswa. Ini adalah titik di mana epistemologi humanistik menjadi penting karena menegaskan bahwa proses pembelajaran harus mencakup kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual siswa di samping kognitif (Sunastri et al., 2025).

Prinsip dasar humanisme adalah pengakuan akan keunikan dan potensi dalam setiap individu (Maghfiroh & Nursikin, 2024; Nur Siswanto et al., 2023) . Dalam lingkungan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang yang aman, terbuka, dan mendukung bagi siswa (Khatib et al., 2013; Sunastri et al., 2025) . Mereka kemudian diberi kebebasan untuk memilih bagaimana mereka belajar, topik yang ingin mereka pelajari, dan gaya belajar yang mereka sukai (Nikolaieva & Kravets, 2020; Siswadi, 2024) . Ini meningkatkan tanggung jawab belajar, kepercayaan diri, dan pembelajaran mandiri. Praktik pendidikan semacam ini sangat penting tidak hanya untuk perbaikan hasil akademik tetapi juga untuk penguatan kesadaran diri individu dan empati sosial (Al et al., 2025).

Dalam epistemologi humanisme, pengetahuan harus paling tidak bermakna bagi peserta didik. Artinya, materi pelajaran tidak hanya dihubungkan dengan konteks kehidupan dan pengalaman individu tetapi juga diarahkan untuk menjadi pengalaman konkret. Guru menjembatani antara konsep akademik dan situasi konkret yang siswa alami, misalnya, pembelajaran sains dikaitkan dengan isu-isu di lingkungan siswa, atau pembelajaran bahasa digunakan untuk perasaan dan nilai kemanusiaan (Harbelubun, 2023; Nikolaieva & Kravets, 2020; Sunastri et al., 2025) . Dengan cara itu, kecerdasan siswa dan belajar menjadi proses eksistensial untuk pembinaan kesadaran dan tanggung jawab moral (Gazizovich & Hamzievna, 2015).

Teori humanisme "*learning by doing*" dan pengajaran humanisme menyakini bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang merencanakan kurikulum didalamnya dengan mengandalkan pengalaman siswa. Pengalaman dengan cara tersebut adalah pengalaman belajar.

Pengalaman adalah pembelajaran yang bermakna. Integrasi dari kegiatan di kelas dan di luar kelas, serta pengalaman di seluruh sekolah.

Pembelajaran humanistik menekankan dan mengedepankan hubungan yang dibangun dengan penuh ketulusan antara pengajar dan peserta didik (Kamalova & Zakirova, 2015). Guru pengajar diharapkan hadir sebagai pribadi yang empatik, sekaligus menghargai dan otentik (Al et al., 2025). Dalam hal ini, seorang guru bukan sebagai otoriter. Kelas bukan lagi sebagai ruang instruksi sepihak. Kelas sebagai ruang. Keberadaan instruksi sepihak di atas mendorong untuk menumbuhkan motivasi siswa intrinsik. Emosi positif menumbuhkan motivasi dari hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran humanistik (Wardhani et al., 2022).

Pembelajaran yang berlandaskan pada humanisme berdampak pada ketekunan dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran yang berlandaskan pada humanisme berimbas pada keaktifan dan ketekunan peserta didik. Metode mendorong pengajar untuk memfasilitasi pembelajaran berupa rangkaian bahan ajar, bahan ajar, dan komponen lain seperti jurnal belajar, diskusi reflektif, dan penilaian diri (Holiuk et al., 2020). Proses ini, siswa belajar berpikir kritis terhadap pengalamannya. Kemandirian, refleksi diri, dan berpikir kritis merupakan komponen berharga dan sangat diperlukan dalam penguasaan, pengendalian, pengelolaan, dan penyesuaian terhadap perkembangan dan perubahan pengetahuan yang bersifat global (Gazizovich & Hamzievna, 2015).

Di dalam humanisme, pembelajaran tidak meniadakan dan mengurangi kerangka sosial pembelajaran. Pembelajaran sosial tidak dihilangkan pada pembelajaran humanisme. Ini terbukti, pembelajaran kolaboratif, kerja kelompok, dan diskusi terbuka memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi dan saling belajar (Stukolova & Kostina, 2019). Ini juga sebagai pembelajaran untuk siswa saling bernegosiasi makna dan menghargai perbedaan. Siswa dengan laki-laki dan perempuan dari satu kelompok yang berbeda dapat saling bantu, turun, bantu dan beritahu satu sama lain tanpa guru, tanpa instruktur. Dengan hal ini, berbagai kalimat dapat dipelajari, toleransi, dan berperan, sosial, bukti, dan komunikasi, terdiri dapat meningkatkan kualitas diri (Myroslava & Yuliia, 2021; Rysbayeva et al., 2021).

Pembelajaran humanisme tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada kemanusiaan, terutama empati, tanggung

jawab, kejujuran, dan keadilan. Dampak teknologi pada pengurangan sensitivitas sosial menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai penjaga moral bagi generasi muda untuk memegang kesadaran etis dan sosial (Al et al., 2025; Nurdin et al., 2024). Pendidikan melibatkan pembentukan karakter dan bukan subjek yang berdiri sendiri. Ini dijalin ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Meskipun pembelajaran abad ke-21 terkait dengan digitalisasi aktivitas pembelajaran, prinsip humanistik menekankan bahwa teknologi harus berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemanusiaan dan tidak menggantikan manusia (Koesoema, 2023). Dengan demikian, penggunaan teknologi seperti realitas yang ditingkatkan, sistem manajemen pembelajaran, dan teknologi digital harus ditujukan untuk memperkaya pengalaman belajar, merangsang kreativitas, dan menyediakan sarana untuk ekspresi diri. Teknologi harus meningkatkan hubungan antarpribadi daripada mengurangi kontak manusia (Kamalova & Zakirova, 2015; Koesoema, 2023; Nurdin et al., 2024).

Bentuk Integrasi Epistemologi Humanisme dalam Pembelajaran Abad 21

Integrasi epistemologi humanis dalam pembelajaran abad ke-21 menuntut suatu pendekatan yang mengutamakan manusia. Ciri positif dari epistemologi humanis adalah pengakuan manusia tidak sekadar rasional (Wardhani et al., 2022). Dalam pengertian pendidikan, hal ini mengedepankan pengintegrasian pembelajaran dalam atmosfer demokrasi, pengakuan terhadap pengalaman-pengalaman personal, serta pembinaan karakter dan kreativitas dari pembelajar (Kamalova & Zakirova, 2015). Dalam model pembelajaran yang mengedepankan epistemologi humanis, aktif dan partisipasi dari pembelajar sangatlah diutamakan, tidak sekadar peserta didik menjadi pendengar yang pasif. Pendekatan ini juga menuntut pengakuan dan pengintegrasian pencapaian serta kebutuhan yang berbeda-beda dari pembelajar demi pembelajaran yang inklusif dan supportif.

Integrasi ini dalam praktiknya adalah penggunaan beberapa strategi seperti diskusi terbuka, refleksi diri, dan kegiatan lain yang fokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (Holiuk et al., 2020). Sekolah tidak hanya mengembangkan kurikulum yang berfokus pada kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, keadilan, dan rasa tanggung jawab sosial (Al et al., 2025). Dengan mengedepankan prinsip epistemologi humanis, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan untuk setiap peserta didik dan tantangan yang dihadapi (Maghfiroh &

Nursikin, 2024). Pengembangan kompetensi seperti interpersonal, komunikasi, dan pemecahan masalah harus menjadi bagian dari setiap proses belajar untuk menghadapi tantangan yang kompleks di abad ke-21 (Myroslava & Yuliia, 2021; Rysbayeva et al., 2021). Maka dari itu, tidak hanya memperkaya proses belajar, integrasi ini juga menjadi salah satu penciri untuk menciptakan generasi tanggap dan adaptif menghadapi perubahan di global.

Model pembelajaran yang menggabungkan epistemologi humanistik menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa yang menganggap pelajar sebagai individu yang utuh, aktif, dan bermakna. Di sini, proses pembelajaran bergerak melampaui transfer pengetahuan yang pasif dan fokus pada pengembangan dimensi pribadi seperti kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan kemampuan untuk berpikir kritis. Model ini berfokus pada empati, apresiasi terhadap pengalaman siswa sendiri, dan menciptakan lingkungan pembelajaran positif yang mendukung otonomi dan penggunaan kreativitas yang konstruktif (Wardhani et al., 2022). Salah satu metode yang tepat untuk tujuan ini adalah memeriksa pendekatan dialogis dan reflektif terhadap pembelajaran di mana pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif dan konstruksi makna diri dari pengalaman. Selanjutnya, integrasi nilai-nilai humanistik ke dalam pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat pengembangan karakter serta nilai-nilai kemanusiaan (Holiuk et al., 2020). Metode relevan lainnya mencakup pembelajaran inklusif dan kolaboratif yang menekankan pengakuan keberagaman dan kerja sama sebagai elemen penting dalam mengembangkan kepekaan dan tanggung jawab sosial (Myroslava & Yuliia, 2021; Stukolova & Kostina, 2019). Melalui metode-metode ini, proses pembelajaran diharapkan mencerminkan epistemologi humanistik, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman.

Pada pembelajaran di sekolah dasar, implementasi prinsip-prinsip epistemologi humanis menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dalam proses pembelajaran (Maghfiroh & Nursikin, 2024). Keprihatinan yang diambil dalam pendekatan ini adalah untuk menempatkan siswa pada proses belajar yang aktif dan bermakna, tanpa menurunkan kepercayaan diri dan potensi perkembangan di individu (Nur Siswanto et al., 2023). Dalam hal ini, guru berperan sebagai seorang fasilitator yang berupaya menghadirkan suasana belajar yang mendukung

keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan bertanya secara terbuka tanpa rasa takut akan kesalahan (Khatib et al., 2013).

Salah satu contoh penerapan adalah penggunaan metode diskusi terbuka yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (1916) yang menyatakan, pengalaman langsung dan partisipasi aktif merupakan dasar pembelajaran yang humanis. Integrasi nilai-nilai dan emosi dalam kurikulum tingkat dasar juga berfungsi untuk menambah motivasi menuntut serta memberi rasa simpanan pada sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers (1961) yang menekankan penghargaan dan penerimaan tanpa syarat untuk membentuk pribadi yang utuh. Salah satu tantangan dalam penerapan ini adalah terbatasnya pelatihan guru untuk merencanakan pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan dan juga karakter ke humanis (Khatib et al., 2013). Selain itu, pentingnya teknologi pada pendekatan ini, seperti penggunaan media digital yang interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar dan memperlihatkan keberagaman perspektif serta pengalaman siswa (Koesoema, 2023). Secara keseluruhan, penerapan epistemologi humanis di tingkat sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, lebih bermakna, dan sekaligus menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dan lebih berorientasi pada pengembangan potensi keseluruhan kepribadian anak didik (Nur Siswanto et al., 2023).

Tantangan dan Peluang Epistemologi Humanisme dalam Pembelajaran Abad 21

Mengintegrasikan epistemologi humanis ke dalam proses belajar di era abad ke-21 menimbulkan beberapa tantangan yang harus diatasi secara terencana dan terus-menerus. Salah satu hambatan utama adalah kebiasaan lembaga pendidikan yang masih mengikuti cara pengajaran tradisional yang lebih fokus pada materi dan ujian standar. Pola ini sering kali membuat siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif, bukan sebagai pihak yang aktif dalam belajar. Akibatnya, pendekatan humanis yang menekankan pertumbuhan kepribadian, rasa inisiatif, serta pengalaman pribadi siswa tidak mendapatkan perhatian dan pengembangan yang cukup dalam kurikulum resmi. Selain itu, kurangnya kemampuan dan pemahaman para guru tentang prinsip epistemologi humanis juga menjadi hambatan besar. Banyak guru masih terbiasa menggunakan

metode mengajar yang berbasis instruksi dan sentral, sehingga kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih mengutamakan kebutuhan dan peran manusia dalam proses belajar.

Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu resistensi terhadap perubahan di kalangan pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orang tua dan pihak pengambil keputusan, yang cenderung mempertahankan model pembelajaran konvensional demi kestabilan dan pencapaian standar akademik tertentu. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik secara finansial maupun infrastruktur, juga menjadi faktor penghambat dalam mengadopsi teknologi dan metodologi inovatif yang berorientasi pada pendekatan humanis (Koesoema, 2023). Dengan banyaknya hambatan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif melibatkan pelatihan profesional bagi pendidik, reformasi kurikulum, serta peningkatan pemahaman seluruh pemangku kepentingan tentang manfaat dan esensi epistemologi humanis agar bisa diintegrasikan secara efektif dan berkelanjutan dalam pembelajaran abad 21.

Integrasi epistemologi humanis ke dalam inovasi dalam pendidikan memberikan alam peluang baru dalam cara pembelajaran di abad 21. Model ini berpusat pada diri peserta didik, yang berarti setiap orang harus diberikan kepercayaan yang aktif dalam pengembangan potensi yang dimilikinya. Implementasi model inovasi pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip epistemologi humanis dalam pendidikan akan mendorong pengaplikasian model pembelajaran yang lebih *humanistic, based on real life experience*, yang dapat menumbuhkan kreativitas, empati, keterampilan analitis peserta didik (Kamalova & Zakirova, 2015).

Empat inovasi yang paling penting adalah dalam pendidikan yang memanfaatkan (Koesoema, 2023). Teknologi di sini tidak hanya sekadar sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi sebagai alat yang memfasilitasi interaksi secara otonom dan bermakna, dipersonalisasi dan adaptif, yang mendorong pembelajaran aktif. Terlebih lagi, dalam konsep pendidikan inovatif, penanaman etik dan humanistic, karakter peserta didik, dan tanggung jawab sosial serta keberlanjutan lebih banyak diutamakan. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan telah menciptakan ekosistem belajar yang memfasilitasi pengembangan *self-awareness* dan penghargaan pada keberagaman, serta lebih banyak memberi kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek, problem solving, dan diskusi interaktif secara mandiri. Disiplin humanistik dan teknologi yang canggih yang bersinergi dalam inovasi pendidikan, memberi

dimensi baru dalam pendidikan dengan membangun pengalaman belajar yang lebih holistik, relevan dengan masyarakat dewasa ini, dan diharapkan dapat melahirkan generasi cerdas, kreatif, dan empati (Al et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi humanis ke dalam pembelajaran abad ke-21 memegang peranan penting dalam membangun proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman individu. Pendekatan epistemologi humanis menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan nilai kemanusiaan sebagai dasar pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi dan relevan dengan tantangan zaman. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kurikulum dan model pembelajaran membuka peluang inovatif untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, serta keterampilan kritis dan reflektif peserta didik. Meskipun demikian, proses integrasi ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun budaya, seperti resistensi terhadap perubahan dan perlunya kompetensi pendidik dalam memanifestasikan pendekatan humanis. Oleh karena itu, pengembangan strategi pelatihan dan kebijakan yang mendukung perlu terus dilakukan agar integrasi ini tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi mampu memberi dampak nyata dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan. Secara keseluruhan, penerapan epistemologi humanis dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya memperkaya paradigma pedagogis tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, A., Izzati, T., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Humanistic Approach in Building Ethical Resilience and Empathy: A Case Study at SDN Madyopuro 2. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(6), 6630–6643. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i6.50074>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson Education.
- Gazizovich, N. Z., & Hamzievna, N. R. (2015). Humanistic Foundations of Inclusive Pedagogy. *The Social Sciences*, 10(4), 426–431. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3923/sscience.2015.426.431>

- Harbelubun, Y. C. D. A. (2023). Implementasi Metode Permainan Bahasa untuk Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Sosial dan Humanis. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 111–120. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12066](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12066)
- Holiuk, O., Pakhalchuk, N., Rodiuk, N., Demchenko, O., & Kit, G. (2020). Criteria and Indicators of Formation of Humanistics and Value Attitude of Primary School Children Toward Themselves. *Society. Integration. Education: Proceedings of the International Scientific Conference*, 3, 198. <https://doi.org/10.17770/sie2020vol3.4887>
- Kamalova, L. A., & Zakirova, V. G. (2015). The Formation of The Pedagogical Values of Future Primary School Teachers at the University. *Review of European Studies*, 7(5), 1–9. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p1>
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(1). <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>
- Koesoema, D. (2023). Pendidikan Humanis di Era Disrupsi. *ARETE: Jurnal Filsafat Koesoema*, 12(1), 1–16. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/ARETE/article/view/5328>
- Korostenskiene, J. (2022). Toward The Humanistic Paradigm in Education: A Case Study. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(2), 215–235. <https://doi.org/10.2478/jesm-2022-0028>
- Layaliya, F. N., Haryadi, & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka). *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 81–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>
- Maghfiroh, A., & Nursikin, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Nilai dan Hubungan Kemanusiaan Dalam Pendidikan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 261–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/nxxvjt35>
- Myroslava, V., & Yuliiia, H. (2021). Scientific and Pedagogical Schools Promotion Within The Humanistic Values Development. *Image of the Modern Pedagogue*, 2(197), 12–17. [https://doi.org/https://doi.org/10.33272/2522-9729-2021-2\(197\)-12-17](https://doi.org/https://doi.org/10.33272/2522-9729-2021-2(197)-12-17)
- Nikolaieva, M., & Kravets, O. (2020). *Education of Primary School Pupilsof Humanistic Values by Means of Children's Literature*. https://eprints.zu.edu.ua/30831/1/Стаття%20Ніколаєвої%20_правка.pdf
- Nur Siswanto, B., Dian Utama, R., Huda, M., Christianingrum, & Fitriani komara, E. (2023). Mapping The Evolution and Current Trends Humanistic Pedagogic: Bibliometric Analysis. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2>
- Nurdin, Khairunnisa, H., & Adrian, F. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pedagogi Humanis di Era Digital. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 10, 8053–8059. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2101>
- Rysbayeva, A., Saduakas, G., Shaizhanova, K., Kubiyeva, B., Adilshinovae, Z., Orazbaev, E., & Uteshkalieva, A. (2021). Formation of Humanistic Relations of Primary School Students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2742–2751. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6365>
- Silviani, Pradita, P., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Pendidikan Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif (Sebuah Studi Pustaka Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Indopedia:*

Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan, 2.

<https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/286>

Siswadi. (2024). *Education, Character, and Humanistic Pedagogy (Concept, Theory, and Applications)*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Stukolova, & Kostina. (2019). Implementation of The Ideas of Humanistic Pedagogy in The Modern Process of School Education. *South Ural State Humanities Pedagogical Universit, I(1)*, 171–174. <https://doi.org/10.25588/CSPU.2019.12.63.011>

Sunastri, N. K., Suasthi, I. G. A., & Indiani, N. M. (2025). From Philosophy to Practice: The Implementation of Neo-Humanistic Educational Principles in Primary School Classrooms. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(2), 11–19. <https://doi.org/10.53730/ijssh.v9n2.15711>

Tuguleva, G., Kashuba, I., Romanova, T. V, Rakhimova, N., & Velikanova, S. (2021). Pedagogy of Nonviolence as A Principle of Humanistic. *Revista on Line de Política e Gestão Educacional*, 25(6), 3596–3603. <https://doi.org/https://doi.org/10.22633/rpge.v25iesp.6.16119>

Wardhani, N. K. S. K., Mahendradhani, G. A. A. R., & Putra, K. E. (2022). Cultivating elementary school Students' Characters Through Neo-Humanistic Education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2), 323–328. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.2.08>